

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk menunjukkan kondisi di dalam perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi yang sangat berguna, karena pada dasarnya pihak-pihak yang berkepentingan, baik pihak internal maupun eksternal memiliki perbedaan kepentingan. Bagi pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, investor berkepentingan untuk mengetahui bagaimana dana yang sudah disetor ke dalam perusahaan apakah sudah dikelola dengan baik atau belum oleh manajemen. Dari sisi kreditor, kreditor berkeinginan memberikan kredit kepada perusahaan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kreditor. Sedangkan bagi pihak internal yaitu manajer tingginya laba perusahaan yang ada pada laporan keuangan dapat digunakan untuk menunjukkan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan guna meningkatkan kesejahteraannya.

Sehingga dari sini muncullah masalah keagenan dimana masalah ini dipicu dari adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajer, yang menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan karena manajer berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak

manajer sebagai pihak yang menerbitkan laporan keuangan tidak ingin menunjukkan kinerja yang buruk kepada investor dan kreditor sehingga sebuah cara manipulasi laporan keuangan pun dilakukan dengan menyalahgunakan laporan keuangan tersebut untuk kepentingan sendiri, dimana salah satu tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur (dinaikkan atau diturunkan) sesuai keinginannya (Ferdawati, 2010). Perilaku penyalahgunaan laba ini dikenal dengan istilah manajemen laba.

Seorang manajer yang melakukan manajemen laba disebabkan karena laba yang ada pada laporan keuangan tidak menunjukkan hasil yang diinginkan, seperti yang diketahui laba dianggap sebagai indikator dari kondisi perusahaan. Sesuai dengan kenyataannya sebuah perusahaan dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang sesungguhnya, namun banyak manajer yang melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan. Sehingga dari laporan keuangan tersebut pihak eksternal akan mengambil kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang baik labanya akan cenderung stabil bahkan meningkat dari tahun ke tahun. Sedangkan, perusahaan yang memiliki kondisi laporan keuangan yang buruk, laba dari tahun ke tahun akan cenderung tidak stabil (naik-turun).

Praktik manajemen laba yang terjadi di sebuah perusahaan merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang akan dilaporkan (Herawaty dan

Guna, 2010). Dalam menyajikan informasi keuangan, manajemen dituntut untuk lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya sehingga dapat membantu pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti pemilik perusahaan dalam pengambilan keputusan (Fitriyani, Prasetyo, Mirdah dan Putra, 2012). Di Indonesia juga terjadi beberapa kasus manajemen laba seperti kasus yang menimpa PT. Kimia Farma dan PT. Kereta Api Indonesia (KAI). PT. Kimia Farma melakukan penggelembungan (*overstated*) laba perusahaan dalam laporan keuangan 2001 (Tempo, 2002; dalam Annisa, 2013). Kasus ini juga mengakibatkan penjatuhan sanksi kepada auditor PT. Kimia Farma karena atas risiko audit yang tidak berhasil mendeteksi adanya penggelembungan laba tersebut, meskipun telah melakukan prosedur audit sesuai SPAP (Bapepam, 2002; dalam Annisa, 2013). Sedangkan kasus PT. KAI pada tahun 2005, diumumkan mendapat keuntungan Rp 6,90 miliar, padahal sebenarnya mengalami kerugian Rp 63 miliar. Hal ini mengakibatkan Menteri Keuangan terhitung sejak tanggal 6 Juli 2007 membekukan izin Akuntan Publik (AP) Drs. Salam Mannan, pemimpin rekan pada KAP S. Mannan, Sofwan, Adnan dan Rekan selama sepuluh bulan melalui Keputusan Menkeu No. 500/KM.1/2007. Sanksi itu diberikan karena Salam Mannan melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik dan Kode Etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT Kereta Api (Persero) Tahun 2005 (Tempo, 2007; dalam Annisa, 2013).

Manajemen laba merupakan hasil modifikasi yang dapat dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan 2 model, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil (Ratmono, 2010). Manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan. Manajemen laba akrual dapat dilakukan dengan cara merekayasa laba sebelum akhir periode sehingga manajer dapat mengetahui manipulasi yang diperlukan untuk mencapai laba yang diinginkan (Roychowdhury, 2003; dalam Fitriyani dkk., 2012). Sedangkan manajemen laba riil (*real earnings management*) merupakan aktivitas manipulasi yang terjadi sepanjang periode akuntansi dengan tujuan yang spesifik yaitu memenuhi target laba, menghindari kerugian, dan mencapai target laba untuk mencapai keputusan bisnis yang optimal. (Graham dkk., 2005; dalam Fitriyani dkk., 2012). Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu: (1) manipulasi penjualan yang dilakukan dengan cara meningkatkan pemberian diskon harga dan syarat kredit yang lebih lunak sehingga meningkatkan penjualan dan menurunkan aliran kas periode saat ini, (2) penurunan beban-beban diskresionari dilakukan dengan cara meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini, namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang, dan (3) produksi yang berlebihan (*overproduction*), daripada yang diperlukan, dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah, maka

dapat menurunkan kos barang terjual (*cost of goods sold*) dan meningkatkan laba operasi (Ratmono, 2010).

Kebanyakan manajer akan menggunakan manajemen laba akrual sebelum manajemen laba riil (Zang, 2006; dalam Ratmono, 2010). Karena akrual merupakan komponen utama pembentuk laba dan secara umum, akrual merupakan produk akuntansi yang dianggap memiliki jumlah yang relatif tetap dari tahun ke tahun. Sehingga rekayasa yang diperlukan untuk manajemen laba akrual cukup pada kas dan laba perusahaan saja (Fitriyani dkk., 2012). Namun, seiring dengan berjalannya waktu manajer mulai beralih dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil untuk menghindari kecurigaan auditor (Cohen dkk., 2008; dalam Ratmono, 2010). Hal ini terjadi setelah adanya kasus skandal akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat dan di Indonesia yang melibatkan perusahaan dan Kantor Akuntan Publik besar sehingga dikeluarkanlah kebijakan yang disebut dengan *Sarbanes Oxley Act* (SOX) 2002, yang diikuti oleh Indonesia di tahun berikutnya dengan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2003 yang mengatur undang-undang perlindungan terhadap investor dan pengaturan akuntan publik (Ferdawati, 2010).

Lalu untuk mengurangi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, laporan keuangan perusahaan diperlukan adanya sebuah evaluasi. Evaluasi ini dilakukan untuk memperoleh sebuah kualitas audit. Kualitas audit merupakan hasil dari sebuah proses pemeriksaan atau evaluasi yang dilakukan oleh seorang

auditor. Proses pemeriksaan atau evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan akan menghasilkan kualitas guna mencegah terjadinya manajemen laba (Indriani, 2010). Karena dari proses pemeriksaan atau evaluasi laporan keuangan perusahaan, dapat diperoleh informasi-informasi yang berguna bagi pihak-pihak berkepentingan dalam mengambil keputusan, oleh karenanya pada proses pemeriksaan harus dilakukan pihak yang independen yaitu auditor.

Auditor yang dipilih haruslah auditor yang berkualitas, sehingga hasilnya lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Auditor berkualitas yang mewakili proses pemeriksaan dan evaluasi itu artinya auditor yang memiliki sikap independen dalam menjalankan tugasnya, karena dari proses evaluasi yang dilakukan oleh auditor itu maka akan diperoleh sebuah hasil yang baik. Kualitas audit dapat dilihat dari: (1) Ukuran KAP dimana, KAP yang lebih besar diduga audit yang dilaksanakan lebih berkualitas karena adanya kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam melaksanakan audit termasuk menjalankan prosedur-prosedur audit yang baku dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil. KAP *big four* memiliki kualitas lebih tinggi untuk mendeteksi manajemen laba dibandingkan KAP *non-big four* (Herawaty dan Guna, 2010), (2) Independensi auditor dimana, auditor tidak dalam keadaan dikendalikan oleh pihak lain atau bebas dari pengaruh, tidak tergantung pada orang lain. Lamanya penugasan audit yang dilakukan auditor akan mempengaruhi kinerjanya dalam meminimalisir praktik manajemen laba, (3) Auditor spesialisasi

industri dimana, auditor ini merupakan auditor yang memiliki pemahaman dan pengalaman yang lebih mengenai suatu jenis industri tertentu dibandingkan dengan auditor yang tidak spesialis pada industri tertentu. Auditor yang lebih berpengalaman di bidang industri dalam praktiknya diperusahaan industri akan lebih mampu untuk mendeteksi manajemen laba (Mahdi dkk.,2011; dalam Putri, 2013).

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013. Perusahaan manufaktur merupakan sektor terbesar di Indonesia yang memiliki proses produksi yang tidak terputus dari pembelian bahan baku dilanjutkan dengan proses pengolahan bahan baku sampai menjadi produk yang siap dijual menyebabkan jumlah akun-akun yang ada pada perusahaan manufaktur lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur sehingga perusahaan berpeluang untuk melakukan manajemen laba (Ratmono, 2010). Sedangkan untuk masalah ekspor perusahaan manufaktur akan bergantung dengan perekonomian dunia jika terjadi fluktuasi terhadap harga barang maka akan mempengaruhi laba perusahaan sehingga manajer berpeluang untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dibuktikan ketika peningkatan laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur tahun 2010-2013, yang sebelumnya pada tahun 2009 mengalami kontraksi sebesar 25,5% kemudian mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 34,2% sehingga muncul dugaan adanya manajemen laba (www.kemendag.go.id).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian adalah: “Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013?”

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademik:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya dengan topik sejenis mengenai pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil, sehingga kedepannya diharapkan penelitian tentang manajemen laba lebih memfokuskan tentang manajemen laba riil.

2. Manfaat praktik:

a. Sebagai masukan bagi auditor agar berhati-hati dalam mengaudit karena banyak perusahaan yang mulai beralih dari manajemen laba akrual menuju ke manajemen laba riil.

- b. Bagi investor, dengan melihat banyaknya peluang perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang akan berdampak bagi investor diharapkan para investor lebih berhati-hati dalam melihat laporan keuangan dan kualitas audit.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan tentang penelitian terdahulu; landasan teori yang meliputi teori keagenan, manajemen laba, manajemen laba riil, dan kualitas audit; pengembangan hipotesis; dan model analisis.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan tentang desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional variabel, dan pengukuran variabel; jenis data dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Pada bab ini diuraikan tentang simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.